

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini telah melebihi apa yang dipikirkan banyak orang, terlebih teknologi informasi khususnya internet. Internet telah berubah cara organisasi meningkatkan akses dan distribusi informasi. Internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kerja seseorang. Riset yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menyebutkan jumlah pemakai internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta orang dengan total jumlah penduduk sebanyak 256,2 juta orang. Dimana komposisi pengguna internet mayoritas adalah pekerja atau wiraswasta dengan jumlah 82,2 juta jiwa yaitu 62% dari keseluruhan pengguna internet (APJII, 2016).

Pekerja dapat mengakses internet dimanapun mereka berada tanpa terkecuali di dalam organisasi tempat mereka bekerja. Keberadaan fasilitas komputer dan internet dalam organisasi membantu pegawai menyelesaikan tugasnya dengan efektif dan efisien, meningkatkan kreativitas pegawai, membantu karakter pelayanan kepada masyarakat dengan berbasis teknologi modern sehingga menghemat waktu dan biaya anggaran organisasi (Nisaurrahmadani dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017).

Namun demikian, internet juga dapat memberikan dampak negatif bagi organisasi. Pegawai pengguna internet dapat melalaikan kewajibannya dalam melaksanakan tugas. Sebuah berita pada Kompasiana menuliskan Penyalahgunaan koneksi Internet kantor pada jam kerja menjadi budaya di masyarakat. Bukan hanya di Indonesia, di negara-negara maju seperti AS, Cina, India, Inggris, dan bahkan

Jepang, yang notabene terkenal dengan penduduknya yang disiplin, masih sering terjadi penyalahgunaan Internet di kantor (Kompasiana, 2015).

Keberadaan internet bagi pegawai seolah-olah sudah jadi keuntungan tersendiri. Selain menjadi bisnis yang efisien, internet juga memberikan akses bagi karyawan ke taman bermain terbesar di dunia (Ardilasari dan Firmanto, 2017). Pegawai mengakses internet pada saat jam kerja dengan maksud tidak untuk kepentingan perusahaan, tetapi untuk menghindari tugas dan menghilangkan rasa bosan (Lim dalam Hunik, 2012). Teknologi yang digunakan ketika mengakses internet dapat berasal dari organisasi atau milik perorangan yang dibawa pegawai saat bekerja (misalnya smartphone, iPad, atau laptop).

Ketika akses internet telah menjadi hal biasa, maka kecenderungan karyawan untuk menggunakan internet tidak berhubungan dengan pekerjaan semakin meningkat yang biasa disebut cyberloafing (Blanchard dan Henle, 2008). Cyberloafing dapat bersifat konstruktif bila perilaku tersebut membantu pegawai dan instansi. Namun, hal itu dapat bersifat destruktif ketika menghambat pegawai sehingga menjadi tidak produktif. Banyak peneliti berpendapat bahwa cyberloafing adalah perilaku yang tidak bermanfaat bagi organisasi dan dapat menimbulkan tuntutan hukum. Bagaimanapun, beberapa peneliti lain berpendapat bahwa perilaku cyberloafing belum tentu buruk bagi pegawai dan organisasi.

Mereka berpendapat bahwa internet sangat dibutuhkan bagi organisasi untuk meningkatkan kreativitas, fleksibilitas, dan mendorong lingkungan pembelajaran (Blanchard dan Henle dalam Ozler dan Polat, 2012). Terdapat beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada perilaku cyberloafing menurut Ramadhan dan Nurtjahjanti (2017) terjadinya Cyberloafing dipengaruhi oleh beberapa kondisi di tempat kerja.

Cyberloafing juga dipengaruhi karena konflik yang dialami karyawan, (Herlianto, 2018). Di samping itu, Cyberloafing juga dipengaruhi kecerdasan adversitas dan komitmen organisasi (Rahayuningsih, 2017),

Menurut penelitian Sari dan Ratnaningsih (2017), diperoleh bahwa kontrol diri karyawan menjadi faktor signifikan pada perilaku Cyberloafing. Perilaku cyberloafing juga dipengaruhi adanya beban kerja yang dapat berupa tuntutan pekerjaan, tuntutan waktu ataupun tuntutan pekerjaan tidak pada bidangnya (Lim dalam Herdiati et al, 2015). Menurut Conlin (dalam Permatasari, 2010) perilaku cyberloafing disebabkan karyawan stres di tempat kerja. Perilaku cyberloafing juga disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yaitu kedekatan jarak antar ruang pegawai dan atasan (Ardilasari dan Firmanto, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku cyberloafing yang meliputi beban kerja, lingkungan kerja dan stres kerja karena terdapat perbedaan hasil (Research Gap) dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian Wenefrida Ardhan Ayu Hardiani¹, Edy Rahardja, Ahyar Yuniawan yang menyatakan beban kerja berpengaruh pada perilaku cyberloafing, akan tetapi pernyataan tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari Hafidz Ibnu Ramadhan, Harlina Nurtjahjanti (2017) dengan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap beban kerja dengan cyberloafing.

Penelitian yang dilakukan oleh Mazzanov Dhira Brata Moffan dan Seger Handoyo (2020) Dengan hasil terdapat pengaruh positif yang signifikan antara stres kerja terhadap cyberloafing. Sedangkan hasil penelitian dari Anindita Wicaksono Herlianto (2012) dengan hasil penelitian stress kerja berupa role ambiguity dan role overload berpengaruh negative terhadap perilaku cyberloafing karyawan. . Perilaku

cyberloafing juga disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yaitu kedekatan jarak antar ruang pegawai dan atasan (Ardilasari dan Firmanto,2017).

Menurut hasil penelitian dari Kevin Askew (2012) dengan hasil penelitian lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap cyberloafing. Tetapi dari Penelitian yang dilakukan Michael D Coovert dan Joseph A Vandello (2011) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh negative terhadap cyberloafing .Menurut penelitian dari Yulian Astri dan Siti Zahreni (2017) juga menghasilkan iklim organisasi lingkungan kerja berpengaruh negative terhadap perilaku cyberloafing.

Beban kerja merupakan frekuensi kegiatan rata-rata dari masing-masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja dapat berupa beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja dapat diartikan juga sebagai jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang karyawan ataupun sekelompok orang dalam periode waktu tertentu pada keadaan normal (Haryono, 2014). Selain pemberian beban kerja kerja yang sesuai juga harus memperhatikan lingkungan kerja, karena dapat berpengaruh dalam bekerja meliputi fasilitas kerja, penerangan tempat, pengontrolan suara gaduh, kebersihan tempat kerja dan keamanan tempat kerja. menurut (Nuraini, 2013) lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang terdapat pada sekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Masalah stres kerja menjadi hal yang penting sejak mulai munculnya tuntutan efisiensi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut Hani T Handoko (2001) Stres kerja adalah suatu keadaan ketegangan yang berpengaruh pada emosi, proses berpikir, dan keadaan sekarang dalam melaksanakan pekerjaan .Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan karyawan di SMPN 4 Jepara permasalahan yang sering

terjadi adalah tingginya penggunaan internet saat jam kerja, hal tersebut dapat dilihat dari data penggunaan wifi dimana pihak sekolah menetapkan standar 300 gb perbulan untuk kebutuhan operasional dan penunjang kegiatan pembelajaran. Akan tetapi penggunaan wifi sering melewati standar hal ini menjadi indikasi peningkatan perilaku cyberloafing. Berikut ini adalah data penggunaan wifi di SMPN 4 Jepara tahun 2020

Tabel 1.1
Penggunaan wifi SMPN 4 Jepara tahun 2020

N0	Bulan	Penggunaan Wifi (dalam GB)
1	Januari	363
2	Februari	374
3	Maret	370
4	April	369
5	Mei	375
6	Juni	313
7	Juli	382
8	Agustus	379
9	September	380
10	Oktober	384
11	November	378
12	Desember	311

Berdasarkan table 1.1 diketahui bahwa penggunaan wifi di SMPN 4 Jepara setiap bulannya melebihi standar yang ditetapkan oleh pihak sekolah yang mengindikasikan adanya peningkatan perilaku cyberloafing. Peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap guru dan karyawan SMPN 4 Jepara dengan 50 orang responden tentang situs internet yang sering dibuka ketika disekolah hasilnya adalah sebanyak 32 orang menjawab situs internet yang sering dibuka

ketika disekolah adalah mengakses social media dan kegiatan browsing kemudian 13 orang menjawab membuka situs internet untuk keperluan mengerjakan tugas dan 5 orang menjawab situs internet yang sering dikunjungi tidak tentu.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku cyberloafing di SMPN 4 Jepara cukup tinggi sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Lim, 2002), bahwa indikasi Cyberloafing tinggi adalah Ketika karyawan Lebih sering menggunakan akses internet untuk hal yang bukan berhubungan dengan pekerjaan pada waktu jam kerja .untuk beban kerja guru dan karyawan SMPN 4 Jepara tergolong rendah karena jarang sekali mendapat tambahan tugas hal ini juga dapat memicu timbulnya perilaku cyberloafing sesuai yang diungkapkan (Doorn dalam Syukri, 2017). Pada saat karyawan tidak mendapat banyak pekerjaan, maka mereka akan cenderung melakukan kegiatan cyberloafing untuk menghabiskan waktu.

Lingkungan kerja di SMPN 4 Jepara cukup nyaman karena fasilitas kerja cukup, kebersihan tempat kerja terjaga , keamanan tempat kerja terjamin dan setiap orang memiliki meja kerja sendiri hal ini juga bisa berpengaruh pada perilaku cyberloafing sesuai yang diungkapkan oleh (Ardilasari dan Firmanto,2017) yaitu Perilaku cyberloafing disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yaitu kedekatan jarak antar ruang pegawai dan atasan . stres kerja di SMPN 4 Jepara tergolong rendah karena beban kerja yang tidak besar dan kondisi lingkungan kerja nyaman dan tidak ada konflik dengan rekan kerja

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang terdapat gap yang menyatakan bahwa Beban Kerja,Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja tidak berpengaruh Terhadap Perilaku Cyberloafing .Dengan demikian penelitian ini layak untuk diteliti kembali dengan obyek yang berbeda yaitu pada SMPN 4 Jepara.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Perilaku Cyberloafing Pada Guru Dan Karyawan SMPN 4 Jepara.

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan membahas tentang beban kerja, lingkungan kerja dan stres kerja terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh SMPN 4 Jepara adalah adanya beban pekerjaan pada waktu tertentu sehingga membuat munculnya stres kerja. Dengan adanya hal tersebut maka akan membuat munculnya perilaku cyberloafing. Berdasarkan penelitian terdahulu perilaku cyberloafing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara ?
2. Apakah Lingkungan kerja berpengaruh terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara ?
3. Apakah stres kerja berpengaruh terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara ?
4. Apakah beban kerja, lingkungan kerja dan stres kerja secara simultan berpengaruh terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil melalui suatu penelitian dari pelaksanaan kegiatan mencari, menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap perilaku Cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara.
3. Untuk menganalisis pengaruh stres kerja terhadap perilaku Cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara.
4. Untuk menganalisis pengaruh beban kerja, lingkungan kerja dan stres kerja secara simultan terhadap perilaku cyberloafing pada guru dan karyawan SMPN 4 Jepara.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan harapannya akan memberikan pemahaman terhadap pengaruh beban kerja, lingkungan kerja dan stres kerja terhadap perilaku cyberloafing secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Instansi

Instansi dapat lebih memperhatikan ataupun mengoreksi tuntutan pekerjaan yang diberikan kepada pegawai membebani atau tidak, karena hal ini dapat berpengaruh pada perilaku *cyberloafing* pegawai. Instansi dapat memperoleh informasi seberapa besar dampak lingkungan kerja fisik pegawai yang terdapat pada instansi terhadap perilaku *cyberloafing* pegawai, Instansi dapat mencegah

timbulnya stres kerja pegawai sehingga dapat menghindari munculnya pegawai yang melakukan *cyberloafing*.

2. Bagi Akademisi

Sebagai penambah bukti empiris tentang pengaruh beban kerja, lingkungan kerja, dan stres kerja pada perilaku *cyberloafing* pegawai. Diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa dijalankan penelitian yang lebih baik lagi.

3. Bagi Penulis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh beban kerja, lingkungan kerja, dan stres kerja pada perilaku *cyberloafing* pegawai. Harapannya, ketika nanti penulis dihadapkan pada situasi tersebut seperti beban kerja, lingkungan kerja, dan stres kerja di tempat kerja penulis bisa memperoleh solusinya

